

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Selain itu, kesalahan prediktif di masa depan akan menjadi hal yang fatal dalam kesinambungan perusahaan, prediksi yang salah akan dapat menghasilkan hilangnya pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja di setiap sektor untuk mengantisipasi persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Kesinambungan hidup industri ialah dimensi kemampuan industri selaku rival berawal dari kehancuran. Akan tetapi, bersama dengan suasana ekonomi yang senantiasa menembus hadapi pergantian, hingga suasana ini mampu mempengaruhi kemampuan industri. Akar informasi finansial sangat butuh mengenang berbagai ketentuan fatal hal kesinambungan hidup dari entitas upaya itu didapat salah satunya bersumber pada informasi finansial. Tujuan penting informasi finansial merupakan selaku pangkal data yang butuh untuk para konsumen data. Informasi finansial tidak hanya hanya perlengkapan pengetes saja, tetapi tercantum selaku bawah buat mampu memperhitungkan posisi finansial industri. Angka yang tertera di dalam informasi finansial selamanya berubah- ubah setiap periodenya, kadang hadapi akumulasi serta penurunan.

Perubahan terhadap nilai yang berlangsung pada sebuah laporan keuangan sudah pasti dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi finansial sangat berarti untuk pihak- pihak yang bersangkutan. Salah satu data butuh berawal dari informasi finansial yang kerap dipakai penanam modal selaku bawah penting pengumpulan ketetapan pemodalannya merupakan kemampuan finansial industri. Kemampuan finansial industri ialah bayangan daya industri yang angkanya didapat berawal dari knowledge yang dihidangkan di dalam informasi finansial. Kemampuan industri ialah sesuatu Mengenai yang berarti, karena kemampuan industri mempengaruhi serta mampu dipakai selaku perlengkapan buat mengenali kejelasan apakah industri hadapi perkembangan ataupun kebalikannya. Sebab menurut Rudianto bahwa

berjalannya fungsi manajemen perusahaan dalam pengelolaan aset dilihat dari sejauh mana kinerja keuangan dikelola dengan baik oleh setiap perusahaan (Asniwati, 2020: 249).

Kemampuan finansial amat diperlukan oleh industri buat mengenali serta menilai tingkatan kesuksesan industri bersumber pada kegiatan finansial yang sudah dilaksanakan. Kemampuan finansial ialah kegiatan buat memperhitungkan situasi finansial serta hasil industri. Menurut Sawri bahwa dalam melakukan analisis diperlukan beberapa parameter yang dapat dipergunakan seperti rasio serta indeks yang dapat menghubungkan dua data keuangan (Asniwati, 2020: 249). Dalam melakukan pengukuran pada kinerja keuangan dapat menggunakan analisis yang dinamakan rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan tersebut menurut Fahmi yaitu rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio solvabilitas serta rasio likuiditas (Asniwati, 2020: 249). Kinerja finansial dalam riset ini di proksikan kepada *Return On Asset (ROA)*. Menurut Hanafi serta Halim (2016: 156) menarangkan jika *Return On Asset (ROA)* dipakai guna mengukur kepiawaian perseroan dalam menciptakan keuntungan dengan memakai keseluruhan *asset* (kekayaan) yang dipunyai perseroan setelah diselaraskan dengan biaya- biaya guna membiayai aset tersebut. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* membuktikan kemampuan perusahaan terus menjadi bagus, sebab tingkatan pengambilan (*return*) yang semakin besar pula. Bagian yang dijadikan dimensi buat memperhitungkan kemampuan finansial perusahaan serta mengenali seberapa efisien bagian manajemen dalam mengatur tingkatan pemodalan bisa menolong para pelaksana bidang usaha guna memperhitungkan kemampuan perseroan. Adapun yang dapat mempengaruhi ROA perusahaan diantaranya adalah *financial leverage*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartono dalam Adi, (2014) kalau dalam pemakaian pangkal anggaran yang mempunyai bobot senantiasa yang hendak sanggup membagikan bonus profit yang lebih besar dari bobot tetapnya alhasil hendak tingkatan profit yang ada untuk pemegang saham diamati dari bagian *financial leverage*- nya.

Financial leverage mempunyai 3 keterkaitan berarti, yang awal ialah mendapatkan anggaran lewat pinjaman membuat pemegang saham bisa menjaga pengaturan atas industri dengan pemodalan terbatas, yang kedua ialah kreditur

memandang ekuitas ataupun anggaran yang disetor owner buat membagikan marjin pengaman alhasil bila pemegang saham cuma membagikan beberapa kecil dari keseluruhan pembiayaan, hingga resiko industri beberapa besar terdapat pada kreditur. Keterkaitan ketiga ialah bila industri mendapatkan pengembalian yang lebih besar atas pemodalannya yang dibiayai dengan anggaran pinjaman dibandingkan pembayaran bunga, hingga pengembalian atas modal owner hendak lebih besar ataupun *leverage*. *Financial leverage* mempunyai sebagian perbandingan, tetapi dalam riset ini yang dipakai merupakan DER (*Debt to Equity Ratio*) serta DAR (*Debt to Assets Ratio*).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal (*equity*). Apabila DER menunjukkan jumlah hutang sebuah perusahaan masih wajar, maka saham perusahaan masih ideal, jika faktor fundamental lainnya juga mendukung, sebab rasio ini merupakan rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas dan rata-rata industri untuk DER adalah 81% (Kasmir, 2018: 159). Alasan DER digunakan sebagai pengukuran dalam penelitian ini, karena DER digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan sejauh mana didanai oleh utang, sehingga akan mengetahui beban perusahaan dalam memenuhi utang yang diberikan kreditur dan DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang digunakan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar hutang.

Rasio berikutnya yang mempengaruhi ROA adalah *Debt to Asset ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Herry, 2016). Veni (2018) menarangkan kalau DAR (*Debt to Asset ratio*) mempengaruhi penting serta negatif pada profitabilitas. Perihal ini membuktikan kalau semakin besar angka *debt- to- asset ratio* hingga semakin besar pula resiko industri tidak bisa penuhi kewajibannya dalam waktu pendek serta berjarak. Semakin kecil angka peninggalan, semakin kecil perbandingan peninggalan kepada liabilitas. Pengembalian pemodalannya yang lebih besar serta lebih kecil, yang amat berarti buat kemampuan satu saham. Menurut Kasmir (2018:157) rata-rata industri pada sub sektor makanan dan minuman untuk DAR

adalah 35%. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Perkembangan serta kemajuan pabrik manufaktur dikala ini menimbulkan terus menjadi pesatnya laju perekonomian serta melonjaknya permohonan pelanggan kepada produk. Tetapi, pabrik manufaktur di Indonesia belum sanggup penuhi seluruhnya seluruh permohonan pelanggan. Buat penuhi permohonan itu hingga banyak pabrik asing mulai merambah serta bersaing dengan pabrik Indonesia. Periset dari Unit Finansial beranggapan kalau industri manufaktur di Indonesia sedang takluk bersaing dengan industri manufaktur lain yang terdapat di luar negara. Bila situasi itu berjalan hingga hendak memperparah perekonomian nasional (Fatonah, 2013). Padahal satu sisi bahwa perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang terbesar dibanding dengan jumlah emiten lain yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan jumlah besar tersebut perusahaan manufaktur jelas memiliki peran besar bagi produsen dan konsumen.



Grafik 1.1 Kinerja Industri di Sektor Manufaktur Tahun 2020

Sumber : indoanalisis.co.id, 2021

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa sepanjang tahun 2020, kinerja industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 2,03%. Meskipun masih menunjukkan kinerja yang positif dan lebih baik dari beberapa sektor industri lain yang mengalami kinerja negatif, namun pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 dan sebelumnya. Namun pertumbuhan tersebut tidak berbanding lurus dengan pendapatan laba perusahaan pada sektor makanan dan minuman sepanjang tahun 2020. Berikut adalah *Return On Asset (ROA)* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016 - 2020.

Tabel 1.1
Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Makanan Dan Minuman Tahun 2016 – 2020

No	Emiten	Nama Perusahaan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk	7,00	5,00	6,00	10,00	3,00
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	-298,30	-264,10	-6,80	0,61	0,60
3	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta, Tbk	-2,25	-5,44	-2,90	-0,58	-0,71
4	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk	0,02	0,01	0,02	-1,68	-0,12
5	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk	1,60	1,30	1,50	2,13	2,26
6	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk	5,10	3,39	6,17	7,26	4,05
7	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	17,51	7,71	7,93	0,15	0,12
8	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk	8,47	7,59	7,59	10,50	10,13
9	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	21,53	20,87	22,19	22,20	10,10
10	DMND	PT. Diamond Food Indonesia, Tbk	8,14	9,41	7,98	7,50	3,65
11	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia, Tbk	-0,70	0,19	0,75	2,28	-0,15
12	GOOD	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya, Tbk	1,16	0,09	1,18	1,53	1,75
13	HOKI	PT, Buyung Poetra Sembada, Tbk	7,16	8,16	12,20	12,22	4,19

No	Emiten	Nama Perusahaan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
14	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	12,56	11,21	13,56	14,70	10,40
15	IHKP	PT. Inti Agri Resources, Tbk	0,21	-0,04	-0,05	0,22	-0,12
16	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang, Tbk	2,34	2,47	3,07	4,89	-0,82
17	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	5,04	4,74	5,14	6,10	6,70
18	KEJU	PT. Mulia Boga Raya, Tbk	7,54	8,44	12,58	14,71	17,93
19	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri, Tbk	-25,85	-7,34	-17,96	-136,90	828,90
20	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	43,16	52,66	42,39	0,42	0,10
21	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	10,49	10,93	10,01	11,10	13,21
22	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri, Tbk	0,01	0,01	0,01	-0,01	0,00
23	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi, Tbk	-24,35	0,26	-7,14	-8,22	-15,44
24	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk	-6,00	5,00	-7,00	4,30	2,31
25	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk	9,58	2,97	2,89	2,14	3,53
26	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk	2,11	1,59	0,90	0,05	0,31
27	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk	3,63	3,61	4,28	3,21	4,21
28	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	7,45	9,22	9,69	16,75	18,26
29	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	4,92	6,81	4,67	3,81	3,50
30	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	16,39	13,72	2,63	0,16	1,27
Jumlah			-154,33	-79,57	143,48	11,55	933,11
Rata-rata			-5,14	-2,65	4,78	0,38	31,10
Selisih			-	2,49	7,43	-4,40	30,72

Sumber: idx.co.id Diolah Penulis, 2021

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa ROA perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2016 – 2020 besarnya naik turun. Dimana, rata-rata 30 perusahaan tersebut memperoleh ROA dalam periode 2016 – 2020 hanya sebesar -5,14% pada tahun 2016, -2,65% pada tahun 2017 atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,49% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada

tahun 2018 naik menjadi sebesar 4,78% atau mengalami pertumbuhan sebesar 7,43 dari tahun 2017. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 4,40% menjadi 0,38% dan pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 30,72% atau menjadi sebesar 31,10% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian laba hasil penjualan tidak stabil dan penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba. Kondisi ini tentunya bagi perusahaan adalah tidak menguntungkan, sebab perusahaan memiliki kewajiban keuangan yang harus dibayarkan baik sifatnya kewajiban pendek maupun kewajiban jangka panjang. Artinya jika keahlian industri buat penuhi peranan keuangannya bila industri itu dilikuidasikan belum pasti dipertanggung jawabkan kepada pemilik saham.

Tabel 1.2
Kinerja Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman
Dilihat Dari DER, DAR dan ROA Periode 2016 – 2020

(dalam persentase)

No	Tahun	DER	Selisih	DAR	Selisih	ROA	Selisih
1	2016	57,8	-	21,0	-	5,1	-
2	2017	52,0	5,8	23,1	2,1	2,7	2,5
3	2018	50,5	1,5	17,3	5,8	4,8	7,4
4	2019	39,9	10,6	11,8	5,5	0,4	4,4
5	2020	35,5	4,4	8,6	3,2	31,1	30,7
Jumlah		235,6	22,3	81,8	12,4	28,5	36,2
Rata-rata		47,1	4,5	16,4	2,5	5,7	7,2

Sumber: idx.co.id Diolah Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, menunjukkan nilai rata-rata kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dilihat dari DER, DAR dan ROA periode 2016 – 2020 sebesar 47,1% untuk DER dengan rata-rata pertahun terjadi penurunan sebesar 4,5%, nilai rata-rata sebesar 16,4% untuk DAR dengan rata-rata pertahun mengalami penurunan sebesar 2,5% dan nilai rata-rata sebesar 5,7% untuk ROA dengan rata-rata pertahun mengalami kenaikan sebesar 7,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2016 – 2020 naik turun (*fluktuatif*). Dasar dari penggunaan DER dan DAR dalam menentukan naik atau turunnya ROA dikarenakan rasio ini merupakan rasio dari *Leverage/Solvabilitas* merupakan rasio yang seringkali

digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan dari jumlah hutang, dengan tujuan agar keuntungan bisnis bisa semakin maksimal atau *Return On Investment* (ROI). Sehingga dengan adanya penelitian ini maka perusahaan akan melakukan maksimalisasi dalam upaya meningkatkan keuntungan dilihat dari sisi rasio solvabilitas. Selain itu juga, dengan kondisi saat ini dimana adanya pandemi Covid-19 membuat semua perusahaan harus terus berupaya atau minimal mempertahankan laba dengan cara menekan rasio hutang. Sebab, apabila hutang terus bertambah sementara keuntungan atau laba berkurang maka akan berdampak pada kerugian yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan.

Hal ini didukung dengan penelitian (Mahardika, 2016; Rahmah, 2016; Dewi, 2015), menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, pada penelitian (Akbar, 2017), menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan (Krisnandi, 2019; Anggreni, 2015), menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian (Akbar, 2016; Azzahra, 2019), Menyatakan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian terhadap DAR dilakukan oleh (Rusanti, 2017; Agustina, 2018) dimana hasilnya menunjukkan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Debt to asset ratio* tidak memiliki keberpengaruh pada kinerja keuangan, memiliki arti bahwa dalam pemenuhan terhadap kebutuhan suatu perusahaan tidak selalu bergantung pada hutang.

Sependapat dengan pernyataan Fahmi(2014: 63) jika semakin kecil DAR sehingga semakin bagus sebab terjamin untuk penagih disaat penutupan. Berlandaskan prinsip DAR dipaparkan kalau semakin besar *debt to aset ratio* (DAR) membuktikan semakin besar jumlah modal pinjaman yang dipakai di dalam menciptakan keuntungan. Industri yang mempunyai pinjaman dalam jenis relatif besar mengarah bisa merendahkan tingkatan profitabilitasnya. Perihal ini diakibatkan sebab industri harus melunasi bunga atas pinjaman yang dicoba. Alhasil bisa disimpulkan kalau terus menjadi besar *debt to peninggalan ratio* hendak menimbulkan kemampuan finansial berbentuk *return on peninggalan* terus menjadi kecil alhasil lebih bagus industri mempunyai DAR kecil. Adanya ketidak konsistenan penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh penulis serta kondisi

perekonomian yang tidak pasti karena adanya pandemi yang belum pasti akan berhenti. Maksudnya bahwa ditengah pasar yang kurang setiap perusahaan harus tetap memperhatikan keuntungan dengan menggunakan metode apapun diantaranya yaitu dengan cara menekan hutang agar hasil yang didapatkan tidak digunakan untuk membayar sejumlah hutang yang digunakan. Hal ini sesuai dengan *Balancing Theory* yang merupakan teori menyeimbangkan antara komponen hutang dengan aktiva sendiri. Prinsip ini pada intinya menyamakan khasiat serta dedikasi yang mencuat dampak dari pemakaian hutang. Hutang dapat ditambahkan melihat bagaimana manfaatnya masih besar bagi perusahaan. Akan tetapi jika pengorbanan yang disebabkan oleh penggunaan utang menjadi besar maka perusahaan tidak akan lagi menambahkan hutangnya (Myers dalam jurnal Risty, 2016).

Menurut Wahyuni dalam Pratama & Wahyudi (2021: 4) bahwa teori ini menyeimbangkan penggunaan hutang jangka pendek dengan modal sendiri sehingga perusahaan menghasilkan profit yang diinginkan. Teori ini menjelaskan bahwa sejauh manfaat hutang masih lebih besar dari pengorbanan, maka hutang boleh ditambahkan. Sebaliknya, apabila pengorbanan lebih besar daripada manfaatnya maka hutang tidak boleh lagi ditambahkan karena akan menyebabkan kerugian. Dengan dasar tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi, sehingga memilih judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 - 2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini yaitu:.

1. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 dan sebelum-sebelumnya.

2. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2016 – 2020 mengalami naik turun.
3. Pencapaian laba hasil penjualan tidak stabil sehingga tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba, hal ini dibuktikan dengan naik turunnya *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016 – 2020.
4. Terjadi penurunan sebesar 4.5% dari tahun sebelumnya terhadap capaian *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2016 – 2020.
5. Terjadinya penurunan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016 – 2020.
6. Pencapaian rasio keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016 – 2020 yang naik turun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga persoalan yang diteliti menjadi lebih jelas yaitu:

1. Penelitian ini terkait dengan bidang ilmu manajemen, terutama di bidang manajemen keuangan.
2. Penelitian berfokus pada variabel solvabilitas dengan rasio pengukuran yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (RoA).
3. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah di audit dan yang sudah di publish di BEI periode 2016 sampai dengan 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman yang berjumlah 30 perusahaan.
5. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis yang digunakan adalah deskriptif dan verifikasi dan alat analisis menggunakan analisis regresi liner berganda.

6. Adapaun bantuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak SPSS Ver. 18.00 untuk pemrosesan data.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dilihat dari dua sisi yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1.6.1 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis/akademis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada fenomena yang ada sehingga memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan

Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020, sehingga diperoleh gambaran antara fakta di lapangan dengan teori yang dipelajari. Serta Penelitian ini bersifat ilmiah dan hasilnya dapat memberikan informasi tentang pengembangan konsep dan teori solvabilitas Dan profitabilitas.

1.6.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai masalah yang diteliti yaitu mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 agar dapat mengembangkan perusahaannya dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain/Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (RoA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

